

INTEGRASI NILAI TRADISI SAMBATAN ETNIS SAMIN UNTUK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Tyas Martika Anggriana¹, Noviyanti Kartika Dewi²
Universitas PGRI Madiun^{1,2}
tyas.ma@gmail.com¹, noviyantibk411@gmail.com²

ABSTRAK

Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam profil yang harus ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik, yaitu berkebhinnekaan global, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, mandiri serta beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peserta didik yang memiliki karakteristik profil tersebut diharapkan akan mampu mencapai keberhasilan di lingkungan kerja. Peran konselor dibutuhkan untuk membantu peserta didik mengembangkan profil tersebut. Pendidik dapat menyerap nilai-nilai kearifan lokal yang kemudian diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Salah satu tradisi yang sarat akan nilai dan masih dipertahankan hingga saat ini adalah tradisi sambatan. Sambatan dikenal sebagai aktivitas saling membantu yang berlandaskan pada prinsip timbal balik dan diberikan dalam bentuk tenaga yang dilakukan oleh sesama warga dalam satu lingkungan masyarakat. Melalui aktivitas sambatan, seseorang bisa mengembangkan karakter gotong royong, toleransi, peduli sosial, berinteraksi dengan sesama, tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan. Nilai tradisi sambatan pada etnis Samin tersebut selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Pendidik dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: *Samin, profil pelajar pancasila, sambatan*

ABSTRACT

The Pancasila Student Profile consists of six profiles that must be developed in students. The profile includes global diversity, mutual cooperation, creativity, critical reasoning, independence and faith, fear of God and noble character. Students who have these profile characteristics are expected to be able to achieve success at work. The role of the counselor is needed to help develop this profile in students. Educators can integrate the values of local wisdom into the learning process. One tradition that is full of values and is still maintained today is the "sambatan" tradition. Sambatan is known as an activity of mutual assistance based on the principle of reciprocity and is given in the form of energy carried out by fellow citizens in one community environment. Through sambatan activities, a person can develop the character of mutual cooperation, tolerance, social care, interacting with others, responsibility, and caring for the environment. The value of the sambatan tradition in the Samin ethnic group is in line with the Pancasila Student Profile. Educators can internalize these values in the implementation of learning in schools.

Keywords: *Samin, profil pelajar pancasila, sambatan*

PENDAHULUAN

Menjawab tantangan abad 21 dan revolusi industri 4.0, Indonesia di tahun 2045 memiliki visi untuk menjadi negara yang berdaulat, maju, adil dan makmur. Pencapaian visi

tersebut kiranya perlu ditopang dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mandiri dan mampu meningkatkan harkat dan martabat bangsa (Suprayitno, 2020). Melalui kebijakan “Merdeka Belajar”, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi berusaha mewujudkan generasi Indonesia yang cerdas, berakhlak mulia dan berkepribadian unggul (Lathifah et al., 2022). Proyek penguatan pelajar Pancasila dirancang oleh Kemendikbudristek sebagai upaya untuk menjawab satu pertanyaan besar yaitu “Pelajar dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem Pendidikan Indonesia?”. Profil pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2021). Suprayitno (2020) mengungkapkan bahwa profil pelajar Pancasila akan menghasilkan manusia unggul, produktif dan berakarakter di abad 21 serta berpartisipasi secara aktif dalam kemajuan bangsa dan pembangunan global yang berkelanjutan, industri 4.0 serta tangguh dalam menghadapi perubahan yang kompleks, tidak stabil, ambigu dan tidak pasti.

Indonesia, dihuni oleh beragam budaya (*multi cultural*), suku (*multi ethnic*) dan agama (*multi religion*) yang keberadaannya diakui oleh negara dan menjadi anutan bagi umat masing-masing dalam melakukan aktivitas kehidupan sosial keagamaan. Kemajemukan tersebut adalah kekayaan dan modal sosial (*social capital*) bangsa serta merupakan sumber kearifan yang luhur yang dapat menjadi perekat hubungan sosial sekaligus energi pengikat yang mempersatukan berbagai elemen masyarakat yang heterogen (Sari, 2019). Masyarakat Indonesia yang terdiri dari ratusan suku bangsa memiliki lokus sosial dan budaya masing-masing. Komunitas etnik menjalin hubungan dalam perdamaian, persaingan bahkan pertentangan. Relasi sosial yang demikian ini melahirkan pranata dan lembaga yang mengikat masing-masing kelompok atau semua kelompok untuk hidup secara damai dan harmonis. Pengetahuan kebudayaan (*local knowledge*) seperti ini dipahami secara baik dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan (Sari, 2019) Perubahan yang terjadi pada masyarakat secara otomatis dapat menggeser nilai-nilai dalam masyarakat yang mengalami perubahan. Pergeseran nilai adalah pergeseran nilai dari nilai yang kurang baik menjadi baik, ataupun sebaliknya. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga akan mempengaruhi perubahan *folkways* (kebiasaan) dan *mores* (tata kelakuan) (Setyaningrum et al., 2017)

Perubahan sosial dan modernisasi yang terjadi di masyarakat menggeser dan menghilangkan budaya gotong royong karena mereka lebih memilih mempercayakan pekerjaan untuk ditangani oleh tenaga ahli agar lebih praktis dan cepat dibandingkan dengan tenaga sambatan yang hanya menggunakan kemampuan sebisanya. Tenaga sambatan

biasanya tidak dapat mengerjakan pekerjaan yang bersifat khusus dan membutuhkan penanganan yang teliti. Hilangnya tradisi sambatan memberikan dampak juga pada pola hidup masyarakat desa yang awalnya komunal menjadi individual (Prayoga et al., 2019).

Menurut Rosidin, (2016) perubahan sosial menyebabkan terjadinya pergeseran tradisi sambatan yang terjadi di masyarakat. Pada jaman dahulu sambatan dilaksanakan dalam segala kegiatan yang membutuhkan tenaga besar seperti menanam padi, memanen padi membangun rumah, dll. Namun seiring berjalannya waktu, tradisi sambatan hanya dilakukan ketika seseorang mendirikan atau memindahkan rumah. Pada hari sambatan, pemilik rumah akan meminta bantuan kepada tetangganya untuk menolong mendirikan tiang rumah dan memasang kusen rumah. Sebagai imbalan, pemilik rumah akan menyediakan makanan untuk orang-orang yang melakukan sambatan. Kegiatan sambatan ini biasanya dilakukan selama satu atau dua hari di awal pekerjaan, selebihnya pekerjaan akan diserahkan kepada tenaga ahli. Namun, berbeda hal dengan yang terjadi pada sistem dan organisasi kemasyarakatan pada Masyarakat Samin Dukuh Bombong masih bersikap humanis, rukun, bekerjasama, gotong-royong, baik dengan sesama Samin maupun bukan Samin, serta setia kepada pasangan hidup. Hal ini berlangsung pada saat ada pelaksanaan *sambatan*, kematian, dan orang *mantu*. Sesuai dengan ajaran nenek moyang, yaitu *bejot reyot iku dulure, waton manungso tur gelem di daku dulur*, serta berprinsip *nguwongke wong liyo* (Setyaningrum et al., 2017).

Berdasarkan pada paparan tersebut maka artikel ini akan membahas mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi sambatan dan integrasinya dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila.

PEMBAHASAN

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi kunci yang saling berkaitan dan menguatkan sebagai upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh. Keenam kompetensi tersebut adalah: 1). Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong-royong, 3) Mandiri, 5) Bernalar kritis, 6) Kreatif (Kemendikbud Ristek, 2021). Keenam dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, namun juga pada sikap dan perilaku sesuai dengan jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Salah satu kompetensi yang menjadi fokus pembahasan artikel ini adalah mengenai gotong royong.

Gotong royong seringkali digambarkan sebagai tradisi altruis yang melambangkan kehidupan pedesaan di Indonesia, yaitu ketika orang-orang bekerja bahu membahu untuk membantu satu sama lain tanpa menerima imbalan atau bayaran, berdasarkan semangat

kebaikan dan perasaan tulus menjadi bagian dari masyarakat (Maliki, 2019). Sambatan adalah kegiatan tolong menolong dengan meminta bantuan warga masyarakat dimana yang diminta adalah jiwa dan tenaganya untuk membantu orang yang meminta bantuan (Maryani, 2013). Sambatan merupakan bentuk keswadayaan masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan di lingkungan ketetangaan yang dilakukan secara bergotong royong (Warto, 2016). Sambatan merupakan perilaku sosial masyarakat yang bersifat sukarela saling tolong menolong pada setiap hajatan baik berupa mantu, khitanan maupun kesripahan sehingga dapat mengurangi beban ekonomis maupun teknis pemilik hajatan (Sugianto & Cendriono, 2016). Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan kegiatan swadaya masyarakat yang bersifat altruis untuk menolong sesama anggota masyarakat yang meminta bantuan jiwa dan tenaga sehingga beban ekonomis dan teknis pemilik hajatan berkurang.

Di Indonesia terdapat sekelompok masyarakat yang hingga saat ini masih menerapkan prinsip hidup gotong royong. Mereka adalah masyarakat etnis Samin. Secara administratif, etnis Samin diakui sebagai bagian dari suku Jawa, termasuk suku Jawa, Osing, Tengger, Samin, Bawean/Boyan, Naga, Nagaring dan suku lainnya di pulau Jawa (Badan Pusat Statistik, 2011). Perilaku gotong royong dikenal oleh mereka sebagai sambatan. Masyarakat etnis Samin memiliki tradisi saling membantu tanpa pamrih sehingga ketika ada kegiatan sambatan mereka mengikutinya dengan tulus (Lestari, 2013). Tradisi sambatan disebut oleh Afiff (2020) sebagai budaya komunal yang digunakan oleh etnis Samin sebagai modal untuk membentengi mereka dari relasi kapitalis.

Hanifah (2019) mengatakan bahwa masyarakat etnis Samin melakukan sambatan di berbagai bidang kehidupan, baik untuk acara hajatan perorangan maupun sosial; diantaranya adalah mendirikan rumah, memindahkan bangunan rumah, mengolah lahan pertanian, kematian, sunatan maupun perkawinan. Munawaroh (Munawaroh et al., 2015) menjelaskan bahwa budaya sambatan dalam produksi pertanian diwujudkan melalui aktivitas saling membantu dalam menambah tenaga kerja yang dilakukan oleh beberapa keluarga dengan berlandaskan prinsip timbal balik. Misalnya adalah ketika sebuah keluarga membutuhkan tenaga kerja untuk mengerjakan sawah maka akan meminta bantuan dari keluarga lainnya. Sebagai imbalan, keluarga yang telah dibantu akan mengerahkan tenaga kerja ketika keluarga yang pernah membantu membutuhkan pertolongan serupa. Sedangkan sambatan dalam kegiatan sosial dikenal dengan sebutan kerja bakti. Misalnya kerja bakti membuat jalan desa, membersihkan lingkungan serta kegiatan bersih desa yang dilakukan oleh kaum laki-laki dengan kerja sukarela. Dalam kegiatan sambatan tidak dikenal adanya balas jasa berupa

materi, namun dilakukan secara bergantian. Bila mengetahui ada kegiatan sambatan di sebuah keluarga mereka akan datang dengan kesadarannya, baik itu dilakukan oleh komunitasnya atau dalam lingkungannya. Tradisi sambatan tidak hanya pada kegiatan pertanian saja, namun juga berlaku pada hajatan, membangun rumah dan membuat jalan.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai yang tersirat dari tradisi sambatan diantaranya adalah kerja bersama atau kerjasama, saling membantu tanpa pamrih, kesukarelaan, kesadaran membantu dan menolong orang lain, prinsip timbal balik, serta dilakukan pada jenis kegiatan yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Hal ini senada dengan pendapat Komara (2018) yang menjabarkan sub nilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah dan mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Adapun penjelasan masing-masing sub nilai gotong royong adalah sebagai berikut:

1. Menghargai

Hakikat perilaku dalam menghargai orang lain adalah mampu memperlakukan orang lain secara baik dan benar. Kata baik diartikan tidak melecehkan atau merendahkan, tidak melakukan tindakan kasar dan segala hal yang bersifat negatif. Kata benar merujuk pada kesesuaian dengan aturan yang berlaku, sesuai dengan statusnya atau kedudukannya serta tanggung jawabnya (Panjaitan, 2014).

2. Kerja sama

Menurut Pamudji (Putri et al., 2018) kerjasama mengindisikan adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi secara dinamis untuk mencapai tujuan bersama.

3. Komitmen atas keputusan bersama

Komitmen merupakan kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Individu yang memiliki komitmen tinggi ditunjukkan oleh sikap pengorbanan yang tinggi, mencintai apa yang dikerjakan, memegang janji, berorientasi pada mutu hasil, mengendalikan diri, tekun dan ulet dalam bekerja serta memiliki keyakinan diri dan disiplin (Fauziyah & Amalia, 2017). Berdasarkan paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komitmen terhadap keputusan bersama merupakan kesepakatan mengenai keputusan yang dibuat secara bersama-sama oleh orang-orang yang bersepakat.

4. Musyawarah dan mufakat

Musyawarah mufakat dianggap sebagai gagasan dan tradisi asli masyarakat Indonesia tidak terlepas dari karakter kolektivistik, usaha bersama, gotong royong dan tolong menolong (Muzaqqi, 2012).

5. Tolong menolong

Clarke menjelaskan perilaku menolong sebagai bagian dari perilaku prososial yang dipandang sebagai segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang (Putra & Rustika, 2015).

6. Solidaritas

Solidaritas merujuk kepada keadaan hubungan antara individu dengan kelompok yang ada pada suatu komunitas masyarakat yang didasari pada moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman bersama (Saidang & Suparman, 2019).

7. Kemampuan berempati

Empati merujuk pada kemampuan untuk merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain dengan cara penuh pengertian memahami keadaan orang lain (Juhri et al., 2018).

8. Anti diskriminasi

Anti diskriminasi dikenal dengan istilah perlakuan dan kesempatan yang sama bagi semua orang (Nurjannah S, 2013), untuk menggunakan haknya tas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa atau keyakinan politik (Madyaningrum, 2019).

9. Sikap Kerelawanan

Relawan bisa didefinisikan sebagai individu yang tidak memiliki kewajiban menolong individu lain atau suatu pihak namun memiliki dorongan untuk memberikan kontribusi nyata pada sebuah kegiatan yang membutuhkan kerelaan mengorbankan tenaga, pikiran, waktu dan materi untuk diberikan kepada orang lain (Rizkiawati et al., 2017). Banyaknya waktu yang dikorbankan untuk aktivitas kerelawanan bisa berhubungan dengan penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, jalinan hubungan positif dengan orang lain, penguasaan terhadap lingkungan, otonomi dan tujuan hidup sehingga bisa membuat individu menjadi lebih sehat secara psikologis dan memberikan dampak positif pada pembentukan identitas serta persepsi diri bahkan sebagai prediktor psychological well-being (Natalya & Herdiyanto, 2016).

Menurut Zubaedi (dalam Rahmawati, 2021) nilai nilai sosial dalam gotong royong terbentuk atas sub nilai, sebagai berikut:

1. Loves (kasih sayang), bisa berbentuk pengabdian, tolong menolong terhadap sesama, kekeluargaan, kepedulian dan kesetiaan.
2. Responsibility (tanggung jawab), meliputi empati dan rasa saling memiliki satu sama lain.

3. Life Harmony (keserasian hidup) berupa toleransi, kerja sama dan demokrasi.

Penerapan perilaku gotong royong pada peserta didik dapat direpresentasikan dalam bentuk rasa kebersamaan dalam melakukan setiap pekerjaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan saling menolong tanpa memandang kedudukan seseorang, saling membantu demi kebahagiaan dan kerukunan hidup bermasyarakat dan merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama tanpa mengharapkan adanya imbalan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar (Halidjah & Hartoyo, 2022). Juliani & Bastian (2021) menjelaskan bahwa kemampuan untuk bekerjasama, berkaitan dengan kompetensi dalam melaksanakan kegiatan dengan tulus dan ikhlas sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan lancar, mudah dan ringan. Pelajar Pancasila diharapkan tahu bagaimana bekerjasama dan berkolaborasi dengan temannya. Sebab tidak ada pekerjaan dan kegiatan yang tidak memerlukan kerjasama dan kolaborasi.

KESIMPULAN

Gotong royong mengandung unsur nilai-nilai sosial, diantaranya tolong menolong, kerjasama, kepedulian, empati, tanggung jawab, komitmen, sukarela dan tanpa pamrih. Nilai-nilai tersebut tersirat dalam tradisi sambatan yang masih dipertahankan dan dilakukan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, salah satunya oleh etnis Samin. Nilai gotong royong perlu dipahami sebagai nilai karakter yang harus di tanamkan dalam diri peserta didik agar tidak terjadi pergeseran terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiff, S. A. (2020). Menyelami Makna Filosofis Siklus Kehidupan Masyarakat Minahasa Kuno Melalui Artefak Waruga dan Bekal Kubur. *International Conference on Indonesia Culture (Connectivity and Sustainability: Fostering Cultural Common in Indonesia)*, 1–11.
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. BPS.
- Fauziyah, P. N., & Amalia, U. (2017). *Kewirausahaan Laboratorium*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). *Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. 6(5), 7840–7849.
- Hanifah, U. (2019). Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 41–73. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>.
- Hidayat, A. . (2018). *Sebaran Suku Jawa di Indonesia*. osf.io/4j97u.

- Juhri, A. M., Atieka, N., & AS, R. D. (2018). Implementasi Kemampuan Empati Dan Interaksi Sosial Di Kelas Inklusi Smp Negeri 5 Metro Kota Metro Lampung. *Jurnal Lentera Pendidikan ...*, 3(1), 87–98.
<https://www.ojs.umm metro.ac.id/index.php/lentera/article/view/826>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG 15-16 JANUARI 2021 PENDIDIKAN*, 257–265.
- Kemendikbud Ristek. (2021). Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–108.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26.
- Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P. and, Kholik, A., Aminulloh, M., Utami, I. I. S., Efendi, I., & Gunadi, G. (2022). Pendampingan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berorientasi Pelajar Pancasila. *Warta LPM*, 25(2).
- Lestari, I. P. (2013). Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 74–86.
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2376>
- Madyaningrum, M. (2019). Diskriminasi berdasar Identitas Sosial-Budaya dan Pendidikan HAM di Indonesia dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Insan*, 12(1), 1–10.
<https://pubs.acs.org/doi/10.1021/acsami.9b03822>
- Maliki, M. (2019). *Local/Global Disruption: The Response of the Samin Movement to Modernity* (Issue March, p. 379). College of Indigenous Futures, Arts, and Society Charles Darwin University Musa.
- Maryani, S. (2013). Budaya “Sambatan” di Era Modernisasi. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 3(2), 1–14.
- Munawaroh, S., Ariyani, C., & Suwarno. (2015). *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro*.
- Muzaqqi, F. (2012). Musyawarah Mufakat: Gagasan dan Tradisi Genial Demokrasi Deliberatif di Indonesia. *Jurnal Politik Indonesia*, 1(2), 21–30.
<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-21-30> Fahrul Muzaqqi.pdf%0Ahttp://www.neliti.com/
- Natalya, N. P., & Herdiyanto, Y. K. (2016). Dunia Sukarelawan Remaja: Frekuensi Aktivitas Kerelawanan dan Psychological Well-Being Sukarelawan Remaja di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 142–155. <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p14>
- Nurjannah S. (2013). Prinsip Anti Diskriminasi Dan Perlindungan Hak-Hak Maternal Pekerja Perempuan Dalam Perspektif Keadilan Gender. *Jurnal IUS*, 1(1), 32–43.

- Panjaitan, H. (2014). Pentingnya Menghargai Orang Lain. *Humaniora*, 5(1), 88–96. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2984>
- Prayoga, K., Nurfadillah, S., Saragih, M., & Riezky, A. M. (2019). Menakar Perubahan Sosio-Kultural Masyarakat Tani Akibat Miskonsepsi Modernisasi Pembangunan Pertanian. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 13(1), 96. <https://doi.org/10.24843/soca.2019.v13.i01.p08>
- Putra, I. D. G. U., & Rustika, I. M. (2015). Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 198–205. <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p08>
- Putri, A. R., Maison, & Darmaji. (2018). Kerjasama dan Kekompakan Siswa dalam Pembelajaran Fisika di Kelas XII MIPA SMAN 3 Kota Jambi. *Jurnal Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), 33–40. kerjasama, kekompakan siswa
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai SoSial daN Budaya dalam TradiSi Mantu Poci di KoTa Tegal Jawa TeNgah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra*
- Rizkiawati, R., Wibhawa, B., S, M. B., & Raharjo, S. T. (2017). Pentingnya Buku Panduan bagi Voulunteer pada Organisasi Sosial. *Journal Social Work*, 7(2), 1–79.
- Rosidin. (2016). Role of Local Wisdom in Preserving the Religious Harmony of Samin Community in Blimbing Blora. *International Journal of Latest Research in Science and Technology ISSN*, 5(25), 25–30. <https://www.mnkpublication.com/journal/ijlrst/index.php>
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122–126. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Sari, I. (2019). STRATEGI KEBUDAYAAN PEMBANGUNAN KEBERAGAMAAN DI INDONESIA: Mempertegas Kontribusi Kearifan Budaya Lokal Dalam Masyarakat Berbhinneka. *Studia Sosia Religia*, 2(2), 63–77. <https://doi.org/10.51900/ssr.v2i2.6487>
- Setyaningrum, D., Astuti, T. M. P., & Alimi, M. Y. (2017). Pergeseran Nilai Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Dukuh Bombong. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 29–36.
- Sugianto, A., & Cendriono, N. (2016). Menumbuhkan Karakter Melalui Budaya Literasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Literasi, Karakter, Dan Kearifan Lokal*, 47–51. <http://lppmstkipponorogo.ac.id/wp-content/uploads/2016/07/PROSIDING-SEMNAS-2016.compressed.pdf#page=184>
- Suprayitno, T. (2020). *KAJIAN PENGEMBANGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA* (2020th ed.). Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Warto. (2016). Keswadayaan Masyarakat Perdesaan Melalui Gotong Royong. *Jurnal PKS*, 15(3), 281–294.